

BAB II

PROFIL HUMAN RIGHTS WATCH

Di dalam bab ini akan dibahas mengenai profil dari Human Rights Watch yang meliputi tentang apa itu HRW, Sejarah lahirnya Human Rights Watch dan mengetahui tentang bagaimana proses atau tahapan dari penelitian yang secara umum dilakukan oleh Human Rights Watch dalam menyelesaikan kasus-kasus terkait dengan kemanusiaan.

A. Apa Itu Human Rights Watch

Human Rights Watch adalah organisasi hak asasi manusia nonprofit yang terdiri dari sekitar 400 anggota pegawai di seluruh dunia. Human Rights Watch memiliki tenaga profesional yang terdiri dari pakar, pengacara, jurnalis, dan akademisi dari berbagai latar belakang dan kebangsaan. Human Rights Watch didirikan pada tahun 1978 dan dikenal oleh banyak orang karena penemuan fakta mereka yang akurat, pelaporan yang tidak memihak, penggunaan media yang efektif, serta advokasi yang ditargetkan, seringkali dalam kemitraan dengan kelompok hak asasi manusia lokal (Human Rights Watch, t.thn.). Human Rights Watch juga dikenal sebagai salah satu organisasi internasional yang berkaitan dengan hal yang paling mendasar yang dimiliki oleh setiap individu yaitu hak asasi. Organisasi Human Rights Watch ini bertujuan untuk melindungi hak asasi manusia di seluruh dunia, mencegah adanya tindakan diskriminasi, menjaga kebebasan berpolitik setiap individu, melindungi masyarakat dari tindakan yang tidak manusiawi, dan membawa kasus pelanggaran hak asasi manusia ke pengadilan (Annisa Hermawan, 2014). Human Rights Watch selalu menerbitkan lebih dari 100 laporan dan *briefing* setiap tahunnya yang berisikan tentang kondisi dari hak asasi manusia yang ada di sekitar 90 negara, Human Rights Watch menghasilkan liputan bersifat luas di media lokal maupun internasional. Human Rights Watch memiliki pengaruh yang besar bagi dunia sehingga mereka dapat bertemu dengan pemerintah, Perserikatan Bangsa-Bangsa, kelompok regional seperti Uni Afrika dan Uni Eropa

serta lembaga keuangan. Human Rights Watch memiliki kantor pusat di New York City, tetapi Human Rights Watch juga memiliki beberapa kantor di negara-negara lain seperti Amsterdam, Berlin, Brussels, Chicago, Jenewa, Johannesburg, London, Los Angeles, Moskow, Nairobi, Paris, San Francisco, Sydney, Tokyo, Toronto, Washington DC, dan Zurich (Human Rights Watch, t.thn.).

Dalam menjalankan tugasnya, Human Rights Watch memiliki tujuan yaitu sebagai organisasi yang melindungi hak asasi manusia di seluruh dunia, dengan mengedepankan serta mendedikasikan pada upaya penerapan *Responsibility to Protect* di sejumlah negara-negara mereka beroperasi. Human Rights Watch mengutamakan prinsip-prinsip dasar yaitu melindungi hak asasi manusia tanpa memandang kelas sosial, agama, etnis dan segala macam perbedaan. Hadirnya HRW di dunia juga berfungsi untuk memberi dukungan kepada para korban maupun aktivis untuk mencegah adanya tindakan diskriminasi, untuk menegakkan kebebasan politik, serta untuk melindungi orang dari berbagai macam perilaku yang tidak manusiawi. Human Rights Watch merupakan lembaga swadaya masyarakat yang bersifat independen dan tidak bergantung kepada pemerintah. Human Rights Watch juga tidak menerima dan mendapatkan dukungan keuangan dari HRW pemerintah. (Ula S. , 2017).

Menurut Nadim Houry, organisasi Human Rights Watch atau HRW ini merupakan organisasi yang menjadi sarana untuk menampung suara-suara dari korban-korban yang membutuhkan bantuan. Disaat para korban telah menceritakan kisah mereka kepada Human Rights Watch, maka permasalahan yang para korban alami itu sudah merupakan tanggung jawab bagi HRW untuk membantunya, selain itu HRW juga memiliki tugas untuk menceritakan kembali cerita serta permasalahan dari para korban tersebut kepada orang-orang di seluruh dunia dengan berbagai cara agar menarik perhatian dunia sehingga banyak dari mereka yang nantinya turut membantu para korban tersebut untuk menyelesaikan dan mengatasi masalah yang sedang mereka alami. Nadim Houry juga berpendapat bahwasanya inti dari tugas Human Rights Watch ini adalah untuk menampung serta

mendengarkan cerita-cerita dari para korban. Banyak dari korban-korban tersebut yang merasa takut serta bingung untuk berbicara dan menceritakan kisah mereka. Mereka takut dan bingung kepada siapa mereka harus menceritakannya. Melalui HRW, mereka sadar bahwasanya Human Rights Watch ini merupakan tempat yang tepat bagi mereka untuk sekedar bercerita tentang apa yang sebenarnya sedang mereka alami. Mereka juga akhirnya berfikir bahwasanya apabila mereka tidak berbicara dan bercerita kepada HRW, maka siapa lagi yang akan mendengarkan mereka. Bahkan di beberapa kasus, mereka hanya berani dan percaya untuk menceritakan kisah dan permasalahan mereka hanya kepada Human Rights Watch. Dalam hal ini Human Rights Watch memperkuat serta menyuarakan cerita dan masalah yang sedang dialami oleh para korban tersebut agar cerita mereka dapat di dengar oleh dunia. Human Rights Watch tentunya memiliki tujuan tersendiri dalam menyuarakan cerita mereka, yaitu agar masyarakat dunia tahu dan ikut berempati dan membantu para korban agar terlepas dari penderitaan mereka (Human Rights Watch, 2016).

Dalam membantu para korban Human Rights Watch terlebih dahulu mewawancarai banyak sekali orang, tentunya wawancara tersebut dilakukan secara mendalam. Setelah melakukan wawancara yang mendalam kepada orang-orang di sekitar tersebut Human Rights Watch menyamakan cerita antara satu orang dengan orang yang lainnya. Hal ini dilakukan agar Human Rights Watch dapat memberikan data yang akurat. Setelah itu HRW membangun dan membentuk sekelompok orang dengan sejumlah bukti-bukti yang kuat. Dalam menyelesaikan suatu kasus, HRW juga terlebih dahulu melihat pola dari kasus itu. Pola yang dimaksud tersebut meliputi apakah di dalam kasus tersebut ditemukan adanya penyalahgunaan ataupun penyiksaan yang dilakukan dalam periode waktu yang cukup lama dan melibatkan seseorang atau lebih dan di kasus tersebut dilihat adanya pelaku yang harus dihentikan. Apabila pola tersebut sudah ditemui di dalam suatu kasus, maka kasus tersebut akan segera ditangani oleh HRW, namun apabila suatu kasus tidak terbentuk pola tersebut, maka kasus tersebut

dianggap kriminalitas biasa dan tentunya butuh waktu untuk ditangani pihak HRW. (Human Rights Watch, 2016)

Human Rights Watch terjun langsung dalam membantu para korban. Mereka turun langsung untuk menemui para korban serta memulai melakukan pendekatan terhadap para korban untuk kemudian diajak bercerita dan berdiskusi terkait dengan permasalahan yang mereka alami tersebut. Dengan begitu, banyak dari anggota HRW yang ikut merasakan bagaimana penderitaan para korban melalui cerita dan gambaran yang diberikan oleh para korban tersebut. Dalam kasus-kasus seperti pengeboman, Human Rights Watch menggunakan alat yang mereka punya, dan mereka menghabiskan waktu untuk menganalisa setiap video, foto dan lain sebagainya di lokasi kejadian. Human Rights Watch memiliki tenaga-tenaga yang ahli di berbagai bidang, misalnya di bidang bom. Mereka dapat memberi informasi mengenai jenis dari bom tersebut dan bagaimana cara kerjanya hanya dengan melihat sisa-sisa dari bom yang ada di lokasi kejadian (Human Rights Watch, 2016). Apabila situasi maupun kondisi di suatu lokasi kejadian tidak memungkinkan anggota Human Rights Watch untuk terjun langsung ke lokasi, maka Human Rights Watch memasang kamera satelit yang dipasang di sekitar lokasi kejadian tersebut sehingga Human Rights Watch dapat memantau serta meneliti konflik yang sedang terjadi di wilayah tersebut (Robertson, 2017).

Sebagai organisasi non pemerintah yang bergerak di bidang hak asasi manusia, Human Rights Watch akan memberikan informasi yang telah mereka peroleh mengenai suatu kasus di saat waktu dan situasi yang menurut mereka tepat. Human Rights Watch ini juga merupakan organisasi atau badan yang telah terbukti selalu memberikan informasi yang tepat serta akurat dalam berbagai macam kasus terkait dengan pelanggaran hak asasi manusia. Human Rights Watch di dalam melakukan tugasnya juga selalu melakukan dokumentasi terhadap kondisi-kondisi terkini dari para korban dan situasi serta kondisi yang berada di sekitar lokasi, karena apabila HRW tidak melakukan dokumentasi terkait dengan kasus yang sedang mereka tangani,

maka masyarakat dunia tidak akan percaya dan mengerti terkait dengan apa yang sebenarnya sedang terjadi dan bahwa hal tersebut ada dan benar-benar terjadi. (Human Rights Watch, 2016)

Sebagai sebuah organisasi yang bersifat independen dan non-pemerintah, tentunya Human Rights Watch ini tidak memperoleh dana maupun bantuan dalam bentuk apapun dari pemerintah. Sebagai organisasi independen yang berdiri sendiri tanpa adanya bantuan dana oleh pemerintah, Human Rights Watch memperoleh dananya didukung oleh kontribusi individu dan yayasan swasta yang ada di seluruh dunia. HRW tidak menerima dana pemerintah secara langsung maupun tidak langsung. Human Rights Watch memiliki nilai-nilai inti di dalam menjalankan tugasnya sebagai organisasi kemanusiaan. Nilai inti dari Human Rights Watch yang pertama adalah Berkomitmen untuk memperhatikan hak asasi manusia di seluruh dunia. Hal ini dipandu oleh hak asasi manusia internasional dan hukum kemanusiaan serta menghormati martabat setiap manusia. Nilai inti yang kedua adalah independen. Human Rights Watch tidak menerima dana dari pemerintah, secara langsung maupun tidak langsung. Mereka juga tidak menerima dukungan dari setiap penyandang dana swasta yang dapat membahayakan objektivitas dan independensi mereka. Human Rights Watch tidak memeluk suatu paham politik manapun dan menjaga netralitas dalam konflik bersenjata. Nilai yang ketiga adalah Faktual, akurat, dan menggunakan etika dalam mencari fakta. Human Rights Watch berkomitmen untuk mempertahankan standar tinggi akurasi dan keadilan, termasuk dengan mencari berbagai perspektif untuk mengembangkan pemahaman analitik mengenai suatu peristiwa. Human Rights Watch menyadari tanggung jawab khusus bagi para korban dan saksi-saksi yang telah berbagi pengalaman mereka dengan mereka. Nilai yang keempat adalah fokus untuk memberikan dampak yang baik. Human Rights Watch akan menganggap bahwa dirinya berhasil apabila tindakan yang mereka lakukan mengarah pada perubahan positif dan berkelanjutan. Mereka tidak pernah berpuas diri, selalu mencari peluang baru untuk memajukan tujuan bersama. Mereka

juga berkomitmen untuk bekerja pada situasi sulit, di mana perhatian jangka panjang diperlukan untuk dampak yang signifikan. Nilai yang kelima adalah mendukung gerakan yang bervariasi dari HAM Internasional dan Kemitraan yang saling bermanfaat. Human Rights Watch bekerja sama dengan berbagai aktor masyarakat sipil lokal dan internasional untuk memaksimalkan dampak mereka. Human Rights Watch menentang serangan terhadap masyarakat sipil dan mempertahankan ruang politik di mana gerakan hak asasi manusia yang lebih luas dapat beroperasi (Annisa Hermawan, 2014).

B. Sejarah Human Rights Watch

Human Rights Watch dimulai pada tahun 1978 oleh Helsinki Watch. Human Rights Watch ini dirancang oleh Helsinki Watch dengan tujuan untuk mendukung kelompok warga yang dibentuk di seluruh blok Soviet untuk memantau kepatuhan pemerintah terhadap Kesepakatan Helsinki 1975. Pada tahun 1978 Helsinki Watch didirikan untuk memantau kepatuhan negara-negara blok Soviet dengan ketentuan HAM dari perjanjian Helsinki. Dalam tahun-tahun berikutnya HRW mengalami perkembangan yang kemudian disusul dengan didirikannya Americas Watch yang berfungsi memantau pelanggaran oleh kedua belah pihak dalam perang yang terjadi di Amerika Tengah (Ula S. , 2017). Dengan menyoroti sorotan internasional mengenai pelanggaran hak asasi manusia di Uni Soviet dan Eropa Timur, Helsinki Watch berkontribusi pada transformasi demokratis yang dramatis pada akhir 1980an (Human Rights Watch, t.thn.).

Americas Watch didirikan pada tahun 1981 disaat berlangsungnya perang saudara berdarah yang terjadi di Amerika Tengah. Mengandalkan penemuan fakta secara ekstensif, Americas Watch ini dibentuk bukan hanya untuk menangani pelanggaran oleh pasukan pemerintah, namun juga untuk menerapkan hukum humaniter internasional serta untuk menyelidiki dan mengekspos kejahatan perang yang dilakukan oleh kelompok pemberontak. Selain meningkatkan

kekhawatirannya di negara-negara yang terkena dampak, Americas Watch juga secara kritis memeriksa peran yang dimainkan oleh pemerintah asing, khususnya Amerika Serikat, dalam memberikan dukungan militer dan politik kepada rezim-rezim yang kasar. Dalam suksesi yang cepat di tahun 1980an, Asia Watch (1985), Africa Watch (1988), dan Middle East Watch (1989) ditambahkan pada apa yang kemudian dikenal sebagai "The Watch Committees." Pada tahun 1988, organisasi tersebut secara resmi mengadopsi nama *all-inclusive* Human Rights Watch. (Human Rights Watch, t.thn.)

Adanya tantangan baru mengenai hak asasi manusia di tahun 1990an membawa inovasi penting dalam karya Human Rights Watch. Pelaporannya pada Perang Teluk Persia 1991 untuk pertama kalinya ditujukan untuk pelanggaran undang-undang perang dalam kampanye pengeboman. Target advokasi diperluas untuk memberi perhatian lebih besar kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa dan badan-badan regional seperti Uni Eropa. "Pembersihan etnis" dan genosida di Rwanda dan Balkan mendorong perlunya pelaporan kekejaman *real-time* dan dokumentasi kasus secara mendalam untuk mendesak penuntutan internasional, yang menjadi mungkin untuk pertama kalinya pada 1990-an. Human Rights Watch telah mendukung dan mengkritik pengadilan internasional untuk bekas Yugoslavia dan Rwanda, mengajukan tuntutan kepada para pemimpin yang kasar termasuk Augusto Pinochet dari Chile dan Hissene Habre dari Chad. (Human Rights Watch, t.thn.)

Pada saat bersamaan, Human Rights Watch memperluas dan memperkuat karyanya mengenai hak perempuan, anak-anak, pengungsi, dan pekerja migran, membawa perspektif hak asasi manusia untuk isu-isu seperti kekerasan dalam rumah tangga, perdagangan manusia, pemerkosaan sebagai kejahatan perang, dan tentara anak-anak. Organisasi tersebut menemukan cara baru untuk menyelidiki pelanggaran hak asasi manusia dalam masyarakat tertutup seperti Arab Saudi dan Korea Utara. Ini membantu menyoroti topik yang sebelumnya diabaikan seperti hak gay dan lesbian. Ini memeriksa perdagangan senjata internasional dan peran bisnis dalam hak asasi manusia,

menghasilkan studi terobosan, misalnya, mengenai pelanggaran hak-hak dalam industri minyak, emas, dan pengemasan daging. (Human Rights Watch, t.thn.)

Human Rights Watch pada tahun 1997 berbagi dalam Hadiah Nobel Perdamaian sebagai anggota pendiri Kampanye Internasional untuk Melarang Ranjau Darat, dan memainkan peran utama dalam perjanjian tahun 2008 yang melarang munisi tandan.

Abad ke-21 telah membawa tantangan baru. Serangan 11 September 2001 dan akibatnya menyoroti perlunya bentuk tekanan baru pada kelompok teroris dan pendukung mereka dan pemantauan ketat undang-undang, kebijakan, dan praktik kontraterorisme yang melanggar hak asasi manusia. Pandemi HIV / AIDS menyebabkan terciptanya program Human Rights Watch yang ditujukan untuk hak asasi manusia dan kesehatan. (Human Rights Watch, t.thn.)

Human Rights Watch semakin menerapkan metodologi penelitiannya terhadap hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya, khususnya di bidang pendidikan dan perumahan. Human Rights Watch juga mulai menggunakan penelitian statistik, fotografi satelit, dan analisis data bom, antara lain metodologi baru. Menggabungkan temuan fakta tradisionalnya di lapangan dengan teknologi baru dan advokasi inovatif membuat Human Rights Watch di ujung tombak mempromosikan penghormatan terhadap hak asasi manusia di seluruh dunia (Human Rights Watch, t.thn.).

C. Tahapan Penelitian Human Rights Watch

Human Rights Watch melakukan investigasi yang sistematis terhadap pelanggaran hak asasi manusia di seluruh dunia. Pada waktu tertentu Human Rights Watch secara aktif meneliti, melaporkan, serta menganjurkan adanya perubahan di lebih dari 90 negara. Human Rights Watch memilih negara yang menjadi fokus mereka, serta masalah yang mereka hadapi berdasarkan pada perkiraan kebutuhan perhatian dari HRW. Human Rights Watch menanggapi keadaan darurat, tapi mereka

juga menantang ada masalah hak asasi manusia yang mengakar, lama, atau terus memburuk. (Human Rights watch, t.thn.)

Di dalam melakukan penelitian, Human Rights Watch memiliki lebih dari 80 pekerja yang bertugas untuk meneliti. Para peneliti bekerja pada metodologi yang mapan, terbukti, dan konsisten berdasarkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber, dan dengan penelitian berbasis lapangan pada intinya. Beberapa peneliti dari Human Rights Watch ini secara permanen berada di lapangan, mereka ditempatkan di dalam atau dekat dengan lokasi yang mereka fokuskan, di tempat yang beragam seperti Bujumbura, Kairo, Bangkok, dan Tashkent. Sedangkan peneliti yang lainnya bekerja di kantor utama HRW yang berada di New York, Berlin, Brussels, London, Johannesburg, Moskow atau Washington DC. Mereka semua secara teratur melakukan misi untuk melakukan investigasi lapangan, mewawancarai korban dan saksi. Para peneliti dari Human Rights Watch ini bekerja sama dengan aktivis, pengacara, dan wartawan dari masyarakat sipil setempat, dan mereka mencari kontak dengan pejabat negara dan pemerintah. (Human Rights watch, t.thn.)

penelitian Human Rights Watch ini bukan hanya mengenai korban dan pelaku, namun mengenai menentukan siapa yang dapat dan harus bertanggung jawab untuk menghentikan pelanggaran hak dan memberikan pemulihan, langkah-langkah rinci dan spesifik yang mereka butuhkan. Semua peneliti dari HRW datang ke Human Rights Watch dengan komitmen yang kuat terhadap hak asasi manusia dan keahlian yang ada di negara mereka atau fokus mereka, dan dari berbagai latar belakang beragam seperti hukum, jurnalisme, aktivisme masyarakat sipil tingkat lokal atau nasional, dan penelitian akademis. Banyak peneliti dari Human Rights Watch yang merupakan orang-orang profesional dan berpengalaman yang diambil dari organisasi sebaya. (Human Rights watch, t.thn.)

Para peneliti dari Human Rights Watch fokus pada isu-isu spesifik di dalam negara dan wilayah antara lain seperti isu senjata, bisnis & hak asasi manusia. Hak asasi manusia itu sendiri meliputi hak-hak anak, Hak-hak disabilitas, Hak-hak kesehatan lingkungan, terorisme & kontraterorisme, kesehatan ,

Keadilan Internasional, hak-hak Lesbian, Gay, Biseksual & Transgender (LGBT), hak-hak pengungsi, dan hak-hak perempuan. (Human Rights watch, t.thn.)

Di dalam penelitian Human Rights Watch, penelitian mereka dibagi menjadi 6 macam yaitu penelitian tahap awal, penelitian wawancara di lokasi kejadian, wawancara penelitian mengenai siapa yang HRW wawancarai, wawancara penelitian mengenai bagaimana HRW melakukan wawancara dengan korban atau saksi, penelitian non wawancara, dan yang terakhir adalah wawancara pada masyarakat tertutup.

1. Penelitian tahap awal

Dalam penelitian tahap awal ini dibagi menjadi dua yaitu penelitian di dalam keadaan darurat dan yang kedua adalah penelitian di dalam kasus yang berjangka panjang atau tidak darurat. Dalam keadaan darurat, peneliti dari Human Rights Watch mencoba mendokumentasikan pelanggaran yang terjadi secepat dan menyeluruh mungkin. Keadaan darurat tersebut mengharuskan peneliti untuk segera berada di lokasi. Sedangkan untuk masalah jangka panjang, peneliti dari Human Rights Watch menyebarkan spesialisasi mereka atau mengeluarkan isu untuk melakukan penelitian latar belakang yang luas serta membiasakan diri dengan konteks dan seluk-beluk subjek mereka sebelum melakukan wawancara dengan korban dan saksi. Peneliti akan melakukan penelitian latar belakang secara luas sebelum memulai wawancara dengan saksi atau korban. Mereka memeriksa hukum humaniter internasional dan hukum hak asasi manusia internasional, hukum domestik atau lokal, data dari Perserikatan Bangsa-Bangsa dan organisasi internasional lainnya, studi akademis atau kebijakan, laporan organisasi nonpemerintah, dan berita media yang relevan untuk mendapatkan pemahaman dan konteks. (Human Rights watch, t.thn.)

Tujuan dari tahap awal penelitian yang dilakukan oleh HRW ini adalah untuk mengembangkan pemahaman secara menyeluruh mengenai pelanggaran insiden atau pelanggaran

hak. Selain itu, penelitian tahap awal ini juga bertujuan untuk lebih memdahakan pihak HRW dalam mengidentifikasi calon korban dan saksi untuk kesaksian, menjangkau semua aktor yang terlibat dalam pelanggaran tersebut, dan mulai mengidentifikasi target advokasi. Komunikasi dengan jaringan kontak lokal dan aktor yang relevan merupakan metode utama bagi peneliti untuk membiasakan diri dengan kondisi setempat dan mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang situasinya. (Human Rights watch, t.thn.)

2. Wawancara di lokasi kejadian

Di dalam penelitian wawancara di lokasi, para periset dari Human Rights Watch ini selalu mencoba mencapai lokasi spesifik yang diketahui telah terjadi pelanggaran, atau sedang berlangsung pelanggaran. Kondisi keamanan dan keterbatasan waktu bisa sangat mempengaruhi dimana peneliti bisa melakukan investigasi. Sebelum setiap misi penelitian, Human Rights Watch mengevaluasi risiko keamanan dan mengembangkan protokol komunikasi dan keamanan. Dalam kasus konflik bersenjata besar, para periset berusaha tetap berada di lokasi selama keamanan memungkinkan. (Human Rights watch, t.thn.)

Saat menyelidiki kasus-kasus seperti pelanggaran hak asasi manusia yang sistematis atau berulang, Human Rights Watch melakukan penelitian latar belakang untuk menentukan lokasi terbaik untuk mewawancarai individu yang terkena dampak pelanggaran hak asasi manusia. Tinjauan literatur yang ekstensif, laporan media, dan wawancara latar belakang dengan para ahli mengenai topik ini digunakan untuk memandu penelitian potensial. Mitra lokal di organisasi hak asasi manusia, akademisi, dan masyarakat sipil sering membantu Human Rights Watch dalam mengidentifikasi dan menentukan wilayah di dalam negara, distrik di dalam kota, atau lokasi spesifik dimana peneliti dapat menemukan saksi dan korban pelanggaran hak. Aktivistis lokal juga membantu mengatur akses terhadap orang yang diwawancarai begitu mereka berada. Seringkali,

saksi dan korban pelanggaran hak asasi manusia dapat ditemukan dikelompokkan bersama dalam satu lokasi seperti tempat pengungsian atau rumah sakit. (Human Rights watch, t.thn.)

Tujuan dari Human Rights Watch itu sendiri di dalam penelitian ini adalah mendapatkan cukup informasi tentang suatu kejadian, atau tentang pelanggaran hak berulang, untuk menciptakan gambaran yang akurat tentang apa yang terjadi. (Human Rights watch, t.thn.)

3. Wawancara mengenai siapa yang akan HRW wawancarai

Di dalam wawancara penelitian yang ketiga ini, para periset dari Human Rights Watch melakukan wawancara saat menyelidiki pelanggaran hak asasi manusia yang dilaporkan untuk memahami secara akurat apa yang terjadi. Human Rights Watch berusaha untuk mewawancarai para korban maupun saksi yang terlibat langsung di dalam pelanggaran atau kasus tersebut. Selain memahami apa yang sebenarnya telah terjadi, Human Rights Watch mewawancarai korban dan saksi dengan tujuan untuk memberi kesempatan kepada mereka agar suara dan ceritanya menjangkau khalayak yang lebih luas. Mewawancarai korban dan saksi juga membantu Human Rights Watch dalam mengembangkan rekomendasi yang nantinya akan disampaikan kepada pihak berwenang untuk penghentian dan ganti rugi atas pelanggaran hak asasi manusia tersebut. (Human Rights watch, t.thn.)

Peneliti dari Human Rights Watch sering memulai penelitian mereka dengan mewawancarai orang-orang atau pihak-pihak yang memiliki pengetahuan langsung tentang pelanggaran hak yang telah terjadi atau masalah yang relevan. Ini termasuk organisasi hak asasi manusia lokal dan aktivis dan anggota masyarakat sipil setempat. Diskusi awal ini membantu peneliti Human Rights Watch mengidentifikasi dan menemukan korban dan saksi untuk wawancara. Selain korban dan saksi, Human Rights Watch

juga selalu berusaha untuk menghubungi pihak-pihak seperti pejabat pemerintah, pemimpin militer, kelompok pemberontak atau milisi, atau pelaku pelanggaran penyiksaan lainnya untuk mendapatkan informasi, penjelasan dan laporan kejadian. Dalam banyak kasus, permintaan untuk wawancara semacam itu telah ditolak atau belum terjawab. (Human Rights watch, t.thn.)

4. Wawancara penelitian mengenai bagaimana HRW melakukan wawancara dengan korban / saksi

Di dalam melakukan wawancara, peneliti dari Human Rights Watch ini tidak memiliki metodologi wawancara secara khusus terhadap korban atau saksi. Hal ini disebabkan karena korban atau saksi yang memiliki karakter yang berbeda-beda dan tergantung pada jenis kasusnya. Teknik yang digunakan oleh peneliti dari Human Rights Watch ini cenderung standar dan sama seperti teknik-teknik wawancara yang dilakukan oleh orang-orang pada umumnya. Hanya saja teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti HRW ini dapat bervariasi dan disesuaikan oleh situasi dan kondisinya. (Human Rights watch, t.thn.)

Beberapa teknik yang paling umum digunakan oleh pihak HRW untuk melakukan wawancara terhadap para korban ataupun saksi adalah dengan melakukan wawancara di lingkungan pribadi, dan dilakukan secara satu lawan satu dengan peneliti. Dalam melakukan wawancara secara pribadi, pihak HRW harus menjaga kerahasiaan dan privasi saksi serta membantu menghindari pernyataan, pembesar, dan dugaan palsu dengan meyakinkan orang yang diwawancarai membuat pernyataan independen. Peneliti dari Human Rights Watch akan selalu mencoba untuk mengajukan pertanyaan saksi tentang korban yang sama, mencoba untuk menguatkan rincian faktual, mengkonfirmasi laporan saksi. (Human Rights watch, t.thn.)

Dalam mengonfirmasi kebenaran dari seorang saksi dan korban, peneliti dari HRW memiliki satu teknik wawancara yang sering mereka gunakan yaitu dengan cara

memusatkan pertanyaan wawancara secara rinci. Berfokus pada rincian seperti usia, nama, lokasi, waktu dan deskripsi lainnya, peneliti dapat mengidentifikasi pernyataan salah atau menyesatkan atau apakah pernyataan tentang kejadian yang telah disaksikan secara pribadi, dibandingkan dengan kabar angin. Peneliti juga meminta orang yang diwawancarai untuk mengulang atau mengklarifikasi informasi yang mereka berikan sebelumnya dalam wawancara untuk mengungkapkan pernyataan palsu. Peneliti pun sering bertanya kepada saksi dan korban lain tentang insiden yang sama untuk membantu mengkonfirmasi kebenaran pernyataan. Sulit dan tidak mungkin bagi beberapa orang yang diwawancarai untuk menyajikan rincian yang sama tentang insiden jika rincian tersebut salah. (Human Rights watch, t.thn.)

Pihak Human Rights Watch selalu berhati-hati dalam melakukan wawancara karena untuk menghindari trauma ulang orang-orang yang telah mengalami pelanggaran serius. Mereka memastikan untuk mendekati orang yang diwawancarai pada waktu dan pengaturan yang tepat dan dilatih untuk berkomunikasi dengan kepekaan. Pihak HRW juga akan menjelaskan dan memberitahu kepada pihak-pihak yang akan diwawancarai mengenai tujuan dan ruang lingkup wawancara, persetujuan akan diberikan dan orang yang diwawancarai akan memastikan anonimitas dan kerahasiaan mereka. Pihak HRW juga akan memberi tahu kepada pihak yang diwawancarai bahwa pihak yang akan diwawancarai tersebut selalu memiliki pilihan untuk mengakhiri wawancara atau tidak menjawab pertanyaan. Jika peneliti merasa bahwa saksi atau korban tidak siap untuk diwawancarai secara seksama, wawancara akan dibatalkan atau dijadwal ulang. (Human Rights watch, t.thn.)

Dalam melakukan wawancara, pihak Human Rights Watch selalu menggunakan bahasa di mana orang yang diwawancarai tersebut mengerti dan fasih. Biasanya mereka mewawancarai menggunakan bahasa asli di tempat tersebut. Apabila peneliti tersebut tidak fasih dalam berbicara bahasa

yang korban atau saksi itu mengerti, maka mereka akan menggunakan konsultan atau juru bahasa. Penafsir atau juru bahasa tersebut biasanya adalah seorang aktivis dak asasi manusia lokal yang bekerjasama dengan peneliti. Penerjemah dan konsultan dilatih oleh Human Rights Watch untuk menerjemahkan pertanyaan dan tanggapan secara verbal sehingga pertanyaan tindak lanjut dapat diajukan saat kejelasan dibutuhkan. Wawancara itu sendiri juga biasanya dilakukan secara langsung di lokasi kejadian, tapi apabila tidak memungkinkan untuk melakukan wawancara secara langsung, maka pihak HRW akan melakukan via telepon atau yang lainnya. (Human Rights watch, t.thn.)

5. Penelitian non wawancara

Di dalam melakukan penelitian mengenai suatu kasus, Human Rights Watch tidak hanya menggunakan teknik penelitian berupa wawancara, melainkan Human Rights Watch juga memiliki penelitian non wawancara. Bagi HRW, wawancara bukan merupakan satu-satunya cara yang digunakan oleh mereka untuk dapat membuktikan mengenai suatu kasus atau peristiwa. Human Rights Watch melakukan tinjauan yang luas terhadap laporan media, peraturan perundang-undangan domestik, hukum internasional, dokumen kebijakan, laporan akademis, dan laporan masyarakat sipil selama tahap awal, dan sepanjang proses penelitian. (Human Rights watch, t.thn.)

Pada saat di lapangan, peneliti HRW terkadang mengumpulkan informasi serta data yang tidak berasal dari proses wawancara melainkan pada pemeriksaan lokasi kejadian. Peneliti juga menggunakan alat forensik untuk mendokumentasikan pelanggaran hak asasi manusia. Peneliti biasanya memotret mayat karena luka dan bekas luka, lokasi kerusakan yang terdokumentasi, casing amunisi yang didokumentasikan, dan diukur dan dianalisis kawah karena ledakan. Human Rights Watch juga menggunakan koordinat GPS dan citra satelit untuk secara visual mengekspos lokasi pelanggaran hak. Ketika mendokumentasikan bukti

pelanggaran hak asasi manusia, peneliti dilatih untuk menggunakan metode yang mereka inginkan dan tidak hanya mengandalkan wawancara. (Human Rights watch, t.thn.)

6. Penelitian masyarakat tertutup

Di dalam melakukan penelitian ini, Human Rights Watch biasanya melakukan penelitian terhadap negara-negara yang warganya cenderung tertutup. Misalnya saja Iran dan Korea Utara. Dua negara tersebut merupakan negara yang terkenal menjadi negara yang cenderung tertutup ke negara lain. Melakukan penelitian terhadap wilayah-wilayah tersebut tentunya menjadi hal yang tidak mudah bagi pihak peneliti serta menghadirkan banyak tantangan termasuk mengidentifikasi pelanggaran hak, mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang konteks lokal, mengidentifikasi korban dan saksi, dan mengidentifikasi rekomendasi dan peluang advokasi yang sesuai. Keamanan adalah perhatian terbesar Human Rights Watch, tidak hanya bagi para peneliti mereka, namun bagi pihak-pihak yang menjadi narasumber peneliti.

Walaupun bagi para peneliti hal tersebut tidaklah mudah, namun mereka mempunyai metode yang dapat dilakukan untuk melakukan penelitian di wilayah tersebut. Bahkan tanpa memasuki area atau wilayah-wilayah tersebut, para peneliti dapat mewawancarai korban atau saksi di sana. Peneliti sering mewawancarai para korban dan saksi melalui telepon dan terkadang melalui komunikasi online. Wawancara ini biasanya digunakan untuk mengumpulkan informasi latar belakang dan mengidentifikasi pelanggaran hak namun terkadang, Human Rights Watch akan menggunakan kesaksian saksi atau saksi yang dikumpulkan dari jauh dalam laporan mereka. Peneliti juga sangat berhati-hati untuk memverifikasi identitas korban atau saksi dan menguatkan kesaksian mereka melalui garis pertanyaan mereka dan dengan membandingkan informasi mereka dengan sumber lain. Selain melalui telepon maupun media online, baru-baru ini peneliti Human Rights Watch

melakukan penelitian di wilayah-wilayah yang tertutup tersebut melalui teknologi satelit. Melalui teknologi satelit ini para peneliti mengekspos mengenai pelanggaran hak asasi manusia di wilayah yang tertutup tersebut.